

Analisis Tahapan *Culture Shock* (Kejutan Budaya) Pada Film *Anna and The King*

Titik Akiriningsih¹

¹Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRAK

Kejutan budaya atau yang sering disebut sebagai *culture shock* dapat melanda siapa saja, di mana saja, dan kapan pun. *Culture shock* terutama sekali sering terjadi pada seseorang yang mengalami interaksi budaya yang berbeda. Pada akhirnya, tahap terakhir dari tahapan *culture shock* adalah fase penyesuaian diri. Pada film *Anna and the King*, tokoh utama film ini mengalami semua tahapan *culture shock*, dimulai dari fase optimistik, masalah kultural, fase *recovery*, dan fase penyesuaian. Pada akhirnya, tokoh utama film ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang menaunginya. Hal ini tidaklah mudah dilakukan, namun dengan pemahaman lintas budaya serta kondisi fisik dan psikologi yang baik, fase penyesuaian dapat diraih. Selain itu, setiap individu yang terlibat dalam penyesuaian terhadap budaya baru dipengaruhi oleh sikap negara, status budaya, status sosio politik negara, serta motivasi dan aspirasi individu yang terlibat.

Kata kunci: *culture shock*, budaya, penyesuaian

PENDAHULUAN

Budaya seringkali didefinisikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga selama manusia tumbuh dan bergaul dalam masyarakat, secara otomatis budaya diterima dan diterapkan. Dalam hal ini, kita bisa mengingat salah satu ungkapan para tokoh antropologi seperti Spradley, 1972; dan Geertz, 1973 mendefinisikan arti kebudayaan di mana kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada (Sairin, 2002).

Budaya terbentuk dari bermacam-macam unsur yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat, termasuk bahasa, kesenian, pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Semua unsur-unsur budaya tersebut pada akhirnya akan bertujuan untuk membantu seseorang

melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap komunitas masyarakat memiliki budaya yang berbeda karena unsur-unsur budaya dalam setiap masyarakat juga berbeda. Bahkan seringkali budaya satu dengan budaya lain bertolak belakang. Di satu budaya, sikap tertentu dapat diterima, namun dalam budaya yang lain tidak.

Karena corak budaya yang berbeda, seringkali kita memiliki kesulitan untuk memahami budaya lain. Bahkan, terkadang aturan yang satu cenderung mengambil jarak, sementara yang lain cenderung makin menghilangkan jarak dalam tataran relasi masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan di sini bahwa konflik budaya memungkinkan munculnya masalah yang lebih besar bagi kedua pihak yang bersalah paham. Bagaimanapun juga, konflik budaya sangat berpeluang memunculkan permasalahan di dalam masyarakat. Terlebih ketika kita melakukan interaksi lintas budaya dengan masyarakat multikultural. Bagi seseorang yang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru sangat wajar apabila mengalami kesulitan dan tekanan

mental. Fenomena ini sering disebut sebagai *culture shock*. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjak kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu sadar bahwa disekelilingnya begitu berbeda dengan lingkungan lamanya. Orang biasanya akan merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang dapat diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan baru membuat tuntutan-tuntutan di mana kita tidak tahu respon yang tepat, dan respon yang kita berikan tidak menunjukkan hasil yang dikehendaki.

Dalam suatu interaksi budaya seseorang akan mengalami tahapan-tahapan *culture shock* sebelum terjadi penyesuaian terhadap budaya baru tersebut, yaitu (1) Fase Optimistik, (2) Masalah Kultural, dan (3) Fase *Recovery*, (4) Fase Penyesuaian. Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini akan mengkaji tahapan-tahapan dalam akulturasi budaya dalam film *Anna and the King*, meliputi: fase optimistik, masalah kultural, fase *recovery*, dan fase penyesuaian.

KAJIAN TEORI

Budaya menjadi suatu konsep diri dalam setiap kelompok manusia untuk membuat ketentuan-ketentuan dalam mengatur hidupnya. Tanpa ini semua, maka timbullah keadaan yang saling bertentangan dari berbagai pihak dan berakibat tidak terealisasinya kehidupan masyarakat yang damai dan penuh kebersamaan. Seperti yang dikatakan Croydon (1973: 4) "*Culture is a system of integrated patterns, most of which remain below the threshold of consciousness, yet all of which given human behaviour just surely as the manipulated strings of a puppet control its motion*".

Budaya menjadi persepsi kebiasaan seseorang dalam lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang. Mengingat bahwa kebiasaan dan nilai-nilai moral mengakar

dalam sendi-sendi kehidupan seseorang, maka ketika harus dihadapkan pada lingkungan dengan budaya yang berbeda akan terjadi perubahan persepsi. Seseorang memiliki kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda, rendah, sedang ataupun tinggi. Adaptasi ini memerlukan waktu yang berbeda-beda tergantung dari kondisi fisik dan psikis seseorang. Pertemuan lintas budaya menjadi salah satu tanda bahwa seseorang harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Ketika memasuki masyarakat dengan budaya baru, seseorang akan mengalami keterkejutan terhadap budaya baru yang memungkinkannya untuk bereaksi positif atau negatif terhadap perbedaan tersebut. Fenomena ini disebut *culture shock* (kejutan budaya).

Kejutan budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Kejutan budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana kita memberikan tip, bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengancam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan

emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap *culture shock*, dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, Samovar, (2000) menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva u, sehingga disebut *u-curve*. Keempat tingkatan tersebut antara lain:

▪ **Fase Optimistik**

Fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Sebagian besar orang menyebut tahapan ini sebagai tahap *honeymoon*. Bayangan yang indah tentang masyarakat di lingkungan budaya baru berada dalam tahapan ini. Tahapan ini berlangsung dalam beberapa minggu sampai 6 bulan di mana kebanyakan orang senang melihat hal-hal baru. Orang masih bersemangat dan beritikad baik dalam menjalin persahabatan antarbangsa.

▪ **Masalah Kultural**

Dalam tahapan ini orang mulai menghadapi kondisi nyata dalam hidupnya, ditandai dan dimulai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi yang berasal dari kesulitan pendatang dalam menyesuaikan diri. Masalah dengan lingkungan baru mulai muncul dan berkembang, misalnya bahasa, sistem lalu lintas, iklim, pekerjaan, dan sebagainya. Tahap ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Seseorang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, bahkan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. Tingkat derajat seseorang dalam menghadapi masalah kultural bisa beragam. Beberapa gejala yang cukup parah sebagai akibat dari masalah kultural

antara lain susah tidur, takut kontak fisik dengan orang-orang lain, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, marah karena hal-hal sepele, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit yang sepele, dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

▪ **Fase Recovery**

Fase ketiga ini terjadi di mana seseorang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Secara bertahap penyesuaian dan perubahan dalam menanggulangi budaya baru terjadi. Ciri yang paling nyata adalah sikap positif terhadap masyarakat di lingkungan baru.

▪ **Fase Penyesuaian**

Dalam tahapan ini, seseorang telah memahami elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adat khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Ini merupakan tahap akhir dari tahapan *culture shock* yang ditandai dengan terciptanya penyesuaian terhadap budaya yang baru.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, dikaji secara langsung tahapan-tahapan *culture shock* yang terjadi dalam film *Anna and the King*. Tahapan-tahapan tersebut terjadi pada interaksi pertemuan budaya Inggris dan Siam. Secara rinci dapat analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Fase Optimistik

Fase optimistik dapat terjadi di lingkungan budaya baru ataupun di lingkungan budaya yang lama. Dalam film *Anna and the King*, ditemukan fase ini, karena pada dasarnya Anna tidak memiliki bayangan yang indah-indah tentang Siam. Dia hanya melakukan tugasnya sebagai seorang pengajar di negara yang belum pernah dikunjunginya tersebut. Meskipun Anna sering melakukan perjalanan ke luar negeri, dia tidak merasakan kegembiraan

dan kebahagiaan ketika pertama kali menginjakkan kakinya di Siam.

b. Masalah Kultural

Sebaliknya, pada saat menginjakkan kakinya pertama kali di Siam, Anna seketika itu juga merasakan masalah kultural. Pertama, janji bahwa dia akan dijemput setibanya di Siam tidak ditepati oleh Raja Mongkut. Hal ini sangat kontras dengan budaya Inggris yang sangat memegang teguh janji. Akibatnya, Anna harus bersusah-susah mencari kereta yang dapat mengantarkannya sampai istana kerajaan. Selain itu, masalah kultural yang membuat Anna terkejut adalah pada saat Perdana Menteri Siam, Chao Pya Kralahome, menerima kedatangannya dan langsung menanyakan beberapa pertanyaan yang sangat pribadi; seperti umur, status dan sebagainya. Kontras dengan budaya Inggris yang menganggap bahwa pertanyaan yang sangat pribadi tersebut kurang sopan dilontarkan, terlebih kepada orang yang baru dikenal, di Siam, pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan salah satu cara untuk bersopan santun. Terlebih lagi, sebutan 'Tuan' bagi Anna sangatlah mengganggu, karena dirinya adalah wanita. Menurutnya dalam bahasa Inggris, panggilan 'Tuan' diperuntukkan hanya bagi kaum pria. Sedangkan di Siam, seseorang baik pria ataupun wanita yang berhadapan dengan Raja dipanggil dengan sebutan itu. Wanita tidak layak berhadapan dengan Tuan Besar, oleh karena itu Anna harus dipanggil dengan sebutan 'Tuan'. Masalah lain muncul ketika Anna akan diantar ke tempat istirahatnya yang masih berada di lingkungan istana. Merupakan suatu kehormatan bagi anggota keluarga kerajaan untuk tinggal sewilayah dengan raja. Akan tetapi, dalam suratnya, Raja menjanjikan sebuah tempat tinggal untuk Anna yang berada di luar istana. Di sini, Anna semakin membuka mata bahwa di Siam, janji seringkali dilanggar dan tidak dipatuhi.

c. Fase Recovery

Dalam film ini, tokoh Anna mulai dapat membuka mata hati dan pikirannya bahwa dia berada di Siam, bukan Inggris. Dia mulai mengikuti alur dan nilai-nilai moral masyarakat Siam. Permasalahan demi permasalahan diselesaikannya melalui komunikasi yang baik. Sikapnya yang terbuka membuatnya mudah untuk menghormati, menerima dan mengikuti peraturan-peraturan kerajaan Siam. Sifat kerasnya mulai luntur dengan tidak lagi protes terhadap hal-hal yang dianggapnya berlainan dan tidak sesuai dengan budayanya. Ketika dia masih disebut dengan panggilan 'Tuan' dia tidak merasakan hal itu sebagai kejanggalan lagi. Bahkan, dia tidak tersinggung dan marah lagi ketika salah satu selir raja mengajukan pertanyaan pribadi tentang suaminya.

d. Fase Penyesuaian

Dalam tahapan ini, seseorang telah berhasil menyesuaikan diri terhadap budaya baru. Segala rutinitas masyarakat budaya baru menjadi sesuatu yang wajar dan biasa. Masalah-masalah benturan budaya atau *culture shock* sudah berkurang dan reaksi negatif terhadap budaya baru berubah menjadi reaksi positif. Dalam tahapan ini, seseorang menyesuaikan diri terhadap budaya baru dengan berbagai cara, antara lain dengan menghindari budaya baru, meninggalkan budaya lama atau dengan menerima budaya baru yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lama. Fase penyesuaian berkisar antara enam bulan sampai dengan satu tahun, tergantung dari kondisi fisik dan psikologis seseorang. Seseorang yang sudah memasuki dan mengalami tahapan ini akan merasakan kenyamanan seperti berada di lingkungannya yang lama. Dalam film *Anna and the King* yang mengisahkan pertemuan seorang guru bernama Anna Leonowens dan Raja Mongkut yang memiliki 23 istri, 42 selir, dan 68 anak, terdapat perbedaan budaya yang menarik untuk dikaji dan dipelajari. Film ini menggambarkan pertemuan dua budaya yang berbeda, yaitu Inggris dan

Siam. Dikarenakan perbedaan lintas budaya, maka bagi Anna yang mendapat tugas untuk mengajar pangeran Chulalongkorn, putra tertua Raja Mongkut, harus memasuki budaya baru di Siam yang berbeda dengan budaya Inggris yang dibawanya. Tahapan penyesuaian yang dialami Anna terjadi ketika dia diajak sang raja untuk melihat rumah baru baginya, rumah yang dijanjikan raja bagi Anna dan anaknya ketika pertama kali datang ke Siam. Anna merasa bahagia dan terkesan dengan perlakuan istimewa raja, karena raja memberinya kebebasan dan keleluasaan untuk mempertahankan tradisi Inggris pada rumah tersebut. Hal tersebut tercermin pada perabotan, suasana, bahkan untuk menanam bunga *Rose* di kebun rumah, sang raja memperbolehkannya. Anna merasa Siam telah menjadi rumah baginya karena dia tidak merasakan canggung dan terkejut dengan kebiasaan dan nilai-nilai masyarakat Siam. Selain itu, tahapan yang dialami Anna pada tahapan ini tercermin pada saat festival beras. Festival beras sangat menarik perhatian Anna karena raja dan keluarga mengajak serta Anna dan anaknya. Hamparan gunung dan pemandangan yang hijau serta birunya langit sangat mengesankan Anna ditambah lagi dia bisa dengan leluasa bercakap-cakap dengan sang raja. Dalam hal ini, Anna diperlakukan istimewa, dan batasan antara dia dan sang raja sangat tipis sekali. Begitupula, anaknya menjadi teman yang sangat akrab bagi pangeran Chulalongkorn. Suatu kehormatan bagi Anna diundang, karena dia dapat melihat seluruh masyarakat berkumpul untuk melihat raja dan keluarga yang akan memberkati semua tanaman hingga akhirnya hujan turun. Seseorang tidak bisa melihat indahnya Siam hanya dari dalam Bangkok. Dalam hal ini, Anna merasa kehadirannya di Siam sangat berarti mengingat semua orang termasuk raja dan keluarga menganggapnya sebagai tamu yang terhormat. Tahapan penyesuaian yang dialami Anna juga tampak pada saat

dia dipercaya untuk membuat pesta malam bagi sang raja dan tamu bangsawan serta diplomat Inggris yang akan berkunjung. Meskipun pada awalnya dia khawatir pesta tersebut akan membuatnya rindu akan kampung halamannya, tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak terjadi. Acara tersebut berjalan dengan lancar dan semua orang terkesan dengan penyambutan yang meriah ala Inggris yang diakhiri dengan dansa. Ketika Anna berada di pasar, ia bersenandung menandakan bahwa dia berada di Siam sudah seperti berada di rumah. Penduduk yang ramah dan menarik membuatnya lupa bahwa pertama kali dia datang ke Siam mengalami benturan-benturan budaya yang kadang membuatnya marah dan kecewa. Dia sudah bisa menerima bahwa untuk mengubah sesuatu di Siam memerlukan sebuah proses yang tidak singkat. Dia merasa senang dan berterimakasih kepada raja yang telah memberinya kesempatan tinggal di Siam sehingga dia tidak bisa membayangkan tempat lain sebaik ini. Apabila dibandingkan dengan Bombay, walau ia tidak pernah berduka di sana, dia membuat dirinya berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain agar tahu di mana seharusnya dia berada. Dan takdir telah membawanya ke Siam. Ketika para bangsawan dan diplomat Inggris ingin kembali ke negara asalnya dengan menggunakan kapal, mereka mengajak serta Anna kembali. Namun, Anna dengan halus menolak karena tempatnya adalah di Siam. Bahkan ketika ada pemberontakan yang diduga dilakukan oleh Burma yang didalangi oleh Inggris, Anna tidak rela negara Siam diambilalih oleh Burma dengan campur tangan Inggris. Dia juga tidak setuju pernyataan Mrs. Bradley tentang budaya Inggris sebagai budaya dunia. Menurutnya budaya suatu negara tidak bisa digunakan patokan sebagai budaya yang lebih kuat dibanding negara lain, karena setiap negara memiliki budaya sendiri yang senantiasa harus dijaga dan dipertahankan budayanya sendiri. Ketika

Anna ingin kembali ke Inggris setelah dia tidak berhasil meyakinkan raja untuk tidak menghukum Tuptim dan kekasihnya, hati nuraninya tersentuh mendengar kabar tentang pengkhianatan terhadap raja. Anna dianggap mampu meyakinkan raja untuk membawa serta istri dan anaknya ke sebuah wihara sebagai tempat berlindung. Anna tidak bisa meninggalkan Siam tanpa raja, sehingga dia memutuskan untuk menunda keberangkatannya ke Inggris. Pada akhirnya, Anna menganggap Siam sama seperti rumahnya sendiri, sehingga dia bisa menyesuaikan diri dengan budaya Siam, tanpa meninggalkan nilai-nilai dalam budayanya. Anna mulai menerima kebiasaan dan nilai-nilai masyarakat Siam. Perbedaan agama, perkawinan, hukuman, serta perbudakan membuka mata Anna untuk menghormati dan menghargainya. Anna tetap mempertahankan tradisi Inggris dalam pembawaannya; terbuka, modern, menganggap semua orang sama derajatnya, dalam busana yang dikenakannya, serta caranya menghormati raja.

PENUTUP

Ketika seseorang harus berpindah ke suatu lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya, dapat dikatakan bahwa pertemuan lintas budaya terjadi. Dalam pertemuan dua budaya diperlukan suatu pemahaman lintas budaya untuk mengurangi resiko terjadinya *culture shock*. *Culture shock* sangat terasa pada pertemuan dua budaya dari negara-negara yang berbeda. Tahapan yang dialami seseorang menghadapi *culture shock* terjadi dalam kurun waktu tertentu sampai terjadinya tahap penyesuaian terhadap budaya baru. Penyesuaian ini tidak serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mencapainya. Waktu yang digunakan masing-masing individu untuk mencapai tahap penyesuaian ini berbeda satu dengan yang lain tergantung kondisi fisik dan psikologisnya.

Selain itu, setiap individu yang terlibat dalam penyesuaian terhadap budaya baru

dipengaruhi oleh sikap negara, status budaya, status sosio politik negara, serta motivasi dan aspirasi individu yang terlibat. Penyesuaian terhadap budaya baru adalah hal yang harus dihadapi apabila terjadi pertemuan dua budaya, terlebih pada pertemuan budaya dua negara yang berbeda. Pepatah yang mengatakan 'lain lubuk lain ikannya' dan 'dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung' mencerminkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, H. Laila. 2001. *Cross Cultural Understanding*.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya. Paduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Oka A. Yoeti, 1996. *Pengertian Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 2000. *Intercultural Communication A Reader, Ninth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Storti, Craig. 2001. *The Art of Crossing Cultures*. USA: Intercultural Press.
- Tillitt, Bruce, and Bruce Newton. 1993. *Speaking Naturally*. USA: Cambridge University Press.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2000. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<http://luciatriedyana.wordpress.com/2009/08/29/culture-shock-yang-dialami-mahasiswa-perantauan-fisip-uajy-angkatan-2008-dan-pengaruhnya-terhadap-motivasi-kuliah/>

<http://tarwhiteangel.blogspot.com/2009/10/culture-shock.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<http://sbktiistiyanto.files.wordpress.com/2008/07/kejutan-budaya4.pdf>